

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kerang atau moluska adalah fauna jenis avetebrata yang hampir selalu ditemukan pada situs gua-gua prasejarah (Aziz, 2001). Kerang ditemukan dalam bentuk utuh, pecahan (fragmen) dan sebagai artefak atau non artefak (Szabo et al., 2007). Kerang non artefak adalah cangkang yang dalam keadaan utuh maupun pecahan dan diidikasi sebagai sampah bekas sisa makanan, sedangkan sebagai artefak digunakan untuk bahan dasar pembuatan alat seperti perhiasan maupun alat dengan fungsi tertentu, namun tidak selalu ditemukan (Habu et al.,2011). Kerang sangat penting di bahas karena dapat memberikan informasi mengenai aktivitas manusia dan budaya perkembangan pada masa itu.

Kawasan Karst Maros – Pangkep memiliki tinggalan-tinggalan kepurbakalaan yang dapat memberikan informasi penting tentang kehidupan masa lampau (Hasanuddin, 2002). Bukti mengenai kehidupan masa lampau di sekitar Kawasan Karst Maros –Pangkep dapat ditemukan pada tinggalan material yang tersebar di setiap gua prasejarah. Pemanfaatan gua sebagai tempat beraktivitas manusia masa lampau dapat terlihat dari bekas materi yang tersisa atau masih bertahan hingga saat ini seperti gambar cadas, artefak batu, tembikar, kerang dan sisa-sisa fragmen tulang yang terdeposit pada lapisan tanah maupun permukaan gua. Ketersediaan sumber bahan mendorong manusia menetap pada satu lokasi sebagai tempat aktivitas, salah satunya adalah gua (Hasanuddin, 2002). Dipilihnya gua sebagai tempat beraktivitas manusia yang tidak jauh dari sumber air dapat ditemukan pada gua yang berada pada daerah karst Maros - Pangkep. Sumber air berupa laut atau sungai menjadi tempat manusia masa lampau mencari kerang sebagai makanan ataupun pemanfaatan lain seperti perhiasan.



keologi yang terkait temuan kerang pada Kawasan Maros-Pangkep an oleh Van Heekeren (1937). Hasil penelitiannya di Gua Saripa engan kerang terdiri dari serpih-bilah, *Maros Point*, gergaji batu, gurdi serta alat tusuk dari tulang yang telah melalui tahap artefak dari kerang. Kemudian pada tahun 1950, ekskavasi yang

dilakukan di Situs Leang Pettae, menemukan tulang binatang, penyerut, *Maros Point*, pemukul batu (*Percutor*), yang berkonteks dengan kerang (Heekeren, 1972).

Penelitian lain yang membahas sampah dapur (*kjokkenmodinger*) dilakukan oleh Mustika (1990) di beberapa gua di Minasate'ne, Kabupaten Pangkep. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua gua yang berada di Minasate' ne pernah dihuni oleh manusia purba. Pemilihan tempat hunian, oleh manusia masa lampau didasari oleh keadaan gua dan lingkungan yang dibutuhkan pada masa tersebut (Mustika, 1990).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Gua Prasejarah Leang Pettae oleh Muhammad Tang (2000) Kabupaten Maros. Hasil penelitian tersebut menerangkan adanya suatu pratik *sesionality*, yaitu manusia penghuni Situs Leang Pettae mengumpulkan jenis kerang pada musim-musim tertentu saja. Pada musim hujan (Oktober hingga Maret) manusia penghuni Situs Leang Pettae memanfaatkan kerang yang berhabitat marine yang berada di sebelah barat Situs Leang Pettae.

Di Kabupaten Pangkep juga pernah dilakukan penelitian oleh Rustan, (2001) mengenai sistem perolehan kerang. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa sistem perolehan kerang sebagai makanan yang dikonsumsi manusia lalu. Sistem pengonsumsi dan sistem perolehan makanan yang dikonsumsi manusia di masa lampau merupakan sumber makanan yang memiliki zat gizi dan memberikan kecukupan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerang air tawa banyak dikonsumsi oleh manusia penghuni Situs Leang Jarie . Selain itu, manusia penghuni situs tersebut juga mengonsumsi kerang air asin dan payau sebagai penunjang (Rustan, 2001:31).

Penelitian mengenai kerang juga pernah dilakukan oleh Budianto Hakim (2006) di Situs Gua Pasaung Kabupaten Maros. Hasil penggalian di situs menemukan kerang yang sangat padat satu konteks dengan *Maros Point*, penyerut, bilah. Temuan tersebut berasosiasi dengan artefak batu, fragmen tulang, alat tulang, oker, fragmen gerabah.



an utuh dan fragmen terdiri dari tiga kelas *Gastropoda*, *arthopoda*, dan kelas tersebut diidentifikasi berasal dari biota laut, air tawar, dan darat (sungai, sawah, danau dan rawa). Selain itu juga diidentifikasi kerang berjumlah 24 buah (Hakim, 2006).

selanjutnya dilakukan oleh Zubair Mas'ud (2006) di Situs Gua Pasaung Kabupaten Maros. Penelitian tersebut, menyebutkan bahwa indikasi sumber bahan

makanan manusia pendukung Gua Pasaung dapat berupa moluska dengan berbagai jenis dan habitat. Hal tersebut berkait erat dari pengaruh lingkungan yang menunjukkan sistem kehidupan manusia pendukung Gua Pasaung.

Penelitian kerang selanjutnya dilakukan oleh Hakim di Situs Leang Pasaung. Di dalam penelitian tersebut, menemukan tembikar pada lapisan atas bersama dengan alat batu serpih, bilah, serta sejumlah kerang laut dan darat. Pada lapisan kedua dijumpai alat batu, alat tulang, alat kerang dan sisa — sisa makanan dari kerang dan sejumlah tulang hewan vertebrata. Sampel kerang sungai yang dianalisis menghasilkan umur paling tua 32,000 hingga 23,000 BP (Hakim *et al.*, 2009).

Penelitian lainnya dengan judul “Konsumsi dan Perolehan Sumber Daya Moluska di Situs Gua Pappanaungan II, Bowong Cindea Kabupaten Pangkep” dilakukan oleh Febryanto pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nutrisi (energi) di Situs Gua Pappanaungan II dapat dikatakan terpenuhi dari jenis makanan yang dikonsumsi, yaitu moluska dan *brachyura*. Secara umum dengan jumlah keseluruhan makronutrient yang terdapat di Situs Gua Pappanaungan II dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 22 sampai 40 orang dalam 31 hari konsumsi (Febryanto, 2012).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fadiah (2023), di situs Bulu Sipong 1. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat sebelas spesies kerang yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi penghuni situs Leang Bulu Sipong 1. Kerang tersebut terdiri dari *Anadara granosa*, *Meretrix meretrix*, *Unio mancus*, *Saccostrea cucullata*, *Tylomelania toradjarum*, *Cerithidea obtusa*, *Vittina coromandeliana*, *Clithon retropictum*, *Murex tribulus*, *Vivipara costata*, dan *Telescopium telescopium*. Dari sebelas spesies tersebut yang paling banyak dikonsumsi ialah spesies *Tylomelania toradjarum* ditandai dengan konsistennya spesies tersebut dalam jumlah ribuan di setiap spit pada tiga kotak ekskavasi.

Beberapa hasil penelitian di atas, yang khusus mengkaji kerang sebagai data arkeologis, banyak terbatasi pada usaha mengidentifikasi jenis kerang dan nutrisi yang terkandung di dalamnya. Sejumlah penelitian di daerah situs gua-gua prasejarah tersebut, belum banyak memperlihatkan adanya data arkeologis yang berkaitan dengan perolehan kerang yang dihasilkan dari pengonsumsi kerang pada masa lampau. Melalui analisis sisa-sisa arkeologi, seperti kerang



yang ditemukan di situs-situs, dapat merekonstruksi spesies dan habitat kerang dan cara perolehan kerang.

Pada penelitian ini, penulis mencoba melihat gambaran cara perolehan kerang melalui studi entoarkeologi Situs Bulu Taroa 2 melalui temuan kerang yang ditemukan pada situs tersebut. Manusia masa lampau sering kali bergantung pada sumber makanan yang tersedia dalam lingkungan sekitar, begitu pun dengan kerang yang didapatkan. Data temuan kerang sangat penting dalam memberikan penjelasan mengenai cara manusia di masa lalu mendapatkan kerang dari lingkungan sekitar. Studi etnoarkeologi membantu menggambarkan manusia masa lampau mencari kerang mulai dari mengambil kerang hingga diolah menjadi makanan. Studi Etnoarkeologi dengan objek kerang dapat memberikan informasi mengenai teknologi yang digunakan dalam mengumpulkan kerang hingga tahapan cara perolehannya di situs gua prasejarah. Studi tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara budaya bendawi dengan tindakan dan gagasan manusia dengan mengandalkan data etnografi yang masih ada hingga saat ini (Tanudirjo, 2009).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bulu Taroa adalah salah satu situs yang sangat padat dengan temuan kerang. Penelitian di situs ini perlu dilakukan dengan studi etnoarkeologi, terutama pada objek kerang. Hal ini penting untuk tindak lanjut hasil dari ekskavasi yang dilakukan oleh Mahasiswa dan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Apa spesies dan habitat kerang di Situs Bulu Taroa 2?
2. Bagaimana cara perolehan kerang pada Situs Bulu Taroa 2 berdasarkan studi etnoarkeologi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pertanyaan di atas yaitu:



tahu spesies dan habitat kerang pada Situs Bulu Taroa 2.  
 berikan informasi terkait cara perolehan kerang pada Situs Bulu  
 2 berdasarkan studi etnoakeologi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang di atas penulis mengharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cara perolehan kerang di Situs Bulu Taroa 2 dalam tujuan tentunya ada manfaat yang akan diberikan. Adapun manfaat dari penelitian dalam bidang keilmuan khususnya arkeologi dan ilmu lainnya yaitu :

1. Menambah referensi terkait spesies dan habitat kerang pada Situs Bulu Taroa.
2. Memberikan pengetahuan baru yang dapat menjelaskan terkait cara perolehan kerang pada Situs Bulu Taroa 2 berdasarkan studi etnoarkeologi.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat diakses baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan segala sesuatu yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian (Shaw, 1999: 194). Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data pustaka, tahap pengumpulan data hasil ekskavasi dan tahap pengumpulan data etnoarkeologi. Cangkang dan artefak moluska yang diperoleh dari hasil Ekskavasi oleh Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 2022 dan tahun 2023 Sulawesi Selatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

#### 1). Data Pustaka

Pada tahap data pustaka, penulis mengumpulkan referensi berupa artikel, buku, skripsi, data penelitian terdahulu, laporan ekskavasi terkait Situs Bulu Taroa 2 Kabupaten Pangkep dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data pustaka bermaksud untuk memperoleh referensi yang terdapat konsep ataupun teori-teori yang mendukung permasalahan dan diharapkan membantu menyelesaikannya. Selain itu penulis juga mencari referensi dari internet dan nemustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



a Ekskavasi

i di sini adalah data sekunder yang berasal dari ekskavasi yang rtemen Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 2022 dan tahun roa 2 Kabupaten Pangkep. Ekskavasi dilakukan dengan membuka

tujuh kotak dengan nama S9B2, S8B2, S7B2, S1T5, S1T6, S3T3 dan S3T4. Kerang didapat hampir semua kotak yang digali. Pada tahap pengumpulan data, Penulis melakukan pengecekan sumber data terlebih dahulu. Pengecekan ini dilakukan untuk mengetahui jumlah data yang terdapat pada laporan penelitian Departemen Arkeologi. Kerang kemudian dipisahkan pada plastik yang telah dilengkapi dengan kartu yang berisi keterangan jenis dan habitatnya.

### 3). Pengumpulan Data Etnoarkeologi

Pengumpulan data etnoarkeologi dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber dan observasi partisipasi serta pendokumentasian selama proses observasi. Wawancara dilakukan kepada responden dan narasumber penduduk samaelo meliputi waktu pengambilan kerang, jenis kerang yang banyak dikonsumsi, alat yang digunakan menggunakan dengan tangan kosong dan ember yang berukuran tinggi 35 cm dan diameter 30 cm untuk menampung kerang yang sudah dikumpulkan. Cara pengambilan dengan menyelam serta cara pengolahan kerang dengan cara dimasak (direbus) setelah daging kerang terpisah dengan cangkang kerang daging kerang kemudian akan diolah menjadi hidangan yang siap dikonsumsi. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengikuti warga secara langsung dalam melakukan pengumpulan kerang dengan waktu yang berbeda. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh penulis bersama salah satu penduduk Kampung Samaelo dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.00-17.00 WITA. Data etnoarkeologi yang sudah dikumpulkan akan dijabarkan pada tahap interpretasi data. Data etnoarkeologi yang sudah disusun kemudian akan digunakan untuk merekonstruksi perolehan kerang di Situs Bulu Taroa 2. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan data ekskavasi dan data etnoarkeologi secara deskriptif.

#### 1.5.2 Pengolahan Data

Tahap ini penulis melakukan analisis data, selanjutnya penulis melakukan pendataan di aplikasi excel diidentifikasi dan diklasifikasikan jenis dan habitatnya.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

dan dengan perhitungan NISP (*Number of Identified Speciment*) dan *Number of Individu* terhadap temuan kerang pada kotak ekskavasi tahun

3. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap pengolahan data merupakan diperoleh dari hasil ekskavasi Departemen Arkeologi

di tahun 2022 dan tahun 2023. Penulis menggunakan aplikasi analisis data dan dokumentasi menghasilkan NISP, MNI, spesies

kerang dan habitat kerang yang ada di Situs Bulu Taroa 2.

(a) Perhitungan NISP (*Number of Identified Speciment*).

NISP adalah perhitungan jumlah spesimen yang elemen dan taksonya dapat diidentifikasi (Reitz & Wing, 2008 : 202). Proses analisis menggunakan metode tersebut adalah perhitungan jumlah fragmen kerang yang dapat diidentifikasi. Dari hasil angka tersebut dapat merepresentasikan jumlah kerang yang teridentifikasi hingga klasifikasi sehingga dapat menghasilkan nominal NISP (*Number of Identified Speciment*). Selain itu, data tersebut memberikan informasi mengenai habitat kerang di Situs Blu Taroa 2, juga memberikan gambaran terkait populasi kerang. NISP (*Number of Identifiable Specimens*) didefinisikan sebagai jumlah specimen yang teridentifikasi untuk situs atau kerang tertentu. Specimen yang dimaksudkan ialah benda arkeologi yang ditemukan dan dipelajari, yang mungkin merupakan suatu unsur utuh atau bagian dari suatu unsur yang lebih umum dalam arkeologi fauna. NISP merupakan metode untuk menghitung populasi minimum yang mungkin ada pada suatu wilayah yang biasa digunakan dalam arkeologi dan paleontologi. Cara kerja NISP yaitu mengidentifikasi bagian-bagian baik utuh maupun tak utuh yang dikenali lalu dihitung. Jumlah hitungan bagian-bagian yang dapat diidentifikasi tersebut dimasukkan dalam NISP, sedangkan jumlah hitungan bagian-bagian yang tidak dapat diidentifikasi tidak dimasukkan dalam NISP (Lyman, 1994).

Dalam kasus sisa-sisa fauna (atau jika ingin mengetahui ada fauna yang berbau dengan sisa-sisa manusia, atau jika mengetahui perbedaan antara yang dewasa dan yang masih muda, dll.), sebaiknya membuat sub-NISP, atau membagi menurut kelas tertentu yang memerlukan keahlian untuk dapat mengidentifikasi berbagai kelas fauna (mamalia, burung, ikan, reptile, amfibi), dan tergantung pada tingkat detail yang dibutuhkan pada saat penelitian, yang mungkin juga harus membaginya lebih lanjut menurut spesies (Lyman, 1994).

#### (b) Perhitungan MNI (*Minimum Number of Individu*)

MNI adalah metode perhitungan jumlah individu atau spesies dengan cara menentukan elemen sebelah kiri atau kanan (*body side*) (Reitz & Wing, 2008 : 205). Analisis MNI (*Minimum Number of Individu*) dilakukan dalam penelitian ini dengan cara



amati kerang yang memiliki artikulasi untuk diidentifikasi terutama bagian kanan atau kiri temuan kerang (Giovas., 2009 ; Harris et al.,

*um Number of Individuals*) didefinisikan sebagai jumlah minimum informasi penghitungannya berdasarkan pada hasil hitungan NISP. MNI

merupakan metode untuk menentukan jumlah individu yang mungkin ada pada suatu wilayah, yang mengacu pada bagian-bagian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam kasus sisa-sisa fauna (binatang), metode ini penting untuk mengetahui berapa banyak binatang yang ada pada suatu wilayah atau situs (Lyman, 1994). Gambar di bawah memberikan ilustrasi yang menunjukkan umbo kanan dan kiri dari sebuah kerang (bivalve).



*Gambar 2 :Umbo kiri (Dok. Laporan ekskavasi, 2022)*



*Gambar 1 : Umbo kanan (Dok. Laporan ekskavasi, 2022)*

Cara kerja MNI yaitu membagi kelompok menurut bagian-bagian spesifik yang dapat diidentifikasi pada saat melakukan NISP. Jika bagian-bagian tersebut relatif utuh maka jumlah individu mudah dihitung. Namun, jika bagian-bagian tersebut terfragmentasi tentukan lebih dulu fitur spesifik dari objek yang akan diteliti. Selanjutnya, mengidentifikasi sisi (kiri atau kanan) dari fitur yang dipilih dan memilih satu untuk dihitung, maka hasil hitungan tersebut menjadi MNI. Sebagai contoh, misalnya umbo pada kerang, yang memiliki sisi kiri dan sisi kanan. Jika memiliki dua umbo yang di sisi kiri dan yang lainnya di sisi kanan, maka MNI-nya adalah satu (setiap individu kerang memiliki umbo kanan dan umbo kiri), namun jika menghitung dua umbo kanan dalam fragmen, maka MNI-nya menjadi dua. MNI akan selalu lebih besar dari dua angka (untuk kedua sisi) yang terhitung.



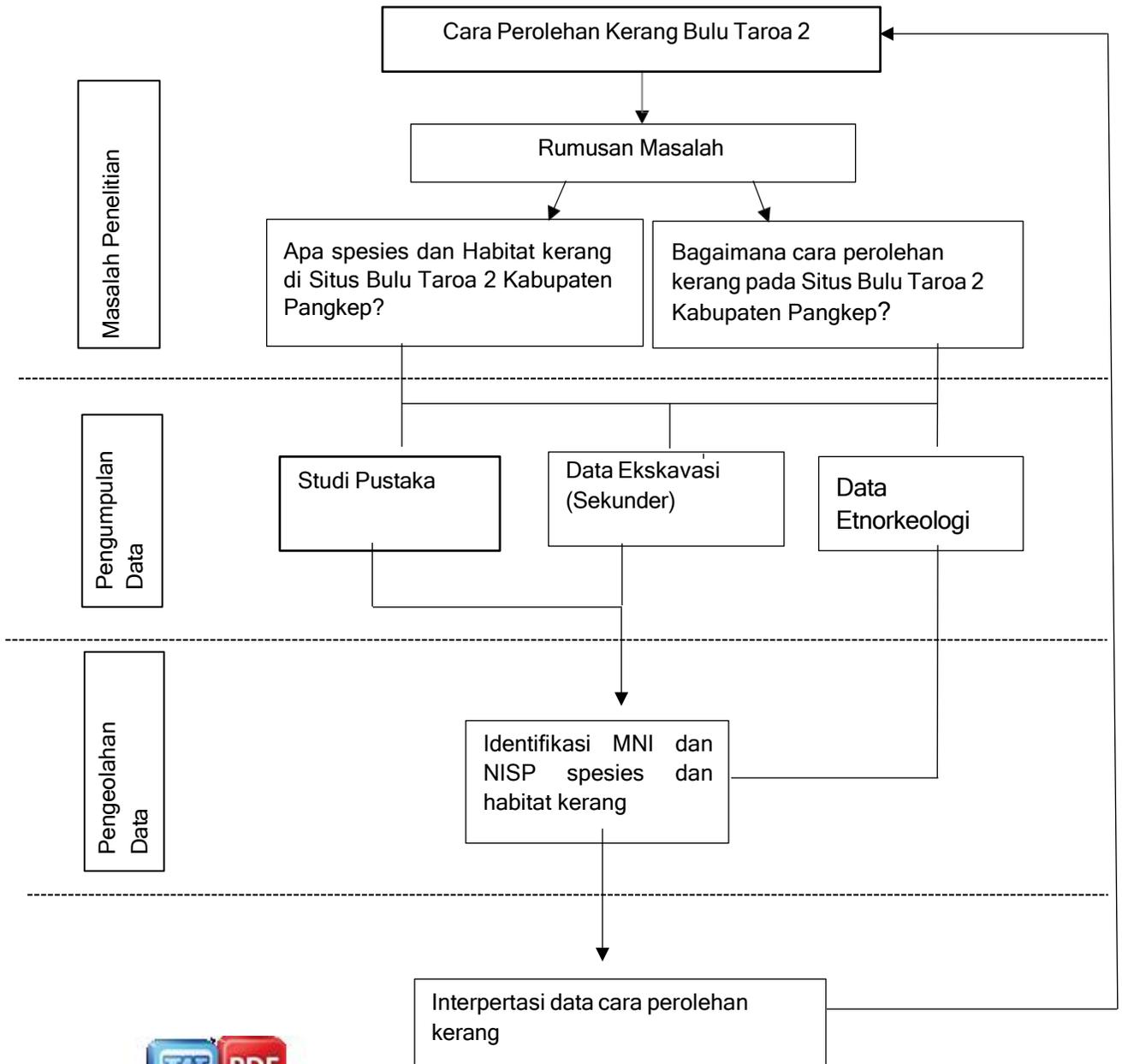
data selanjutnya pada tahap analisis data kerang adalah klasifikasi taksonomi. Klasifikasi taksonomi adalah klasifikasi berdasarkan makhluk hidup dunia binatang dari phylum kerang. Klasifikasi, pengelompokan kerang berdasarkan lingkungan hidupnya, air tawar, air payau dan air asin. Dengan pengelompokan ini

diharapkan akan menghasilkan penjelasan mengenai berbagai kondisi dan potensi lingkungan manusia masa lampau berada.

### 1.5.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi perilaku manusia penghuni situs Bulu Taroa 2. Interpretasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran cara perolehan dan pengolahan kerang pada Situs Bulu Taroa 2 Kabupaten Pangkep. Hasil analisis yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis yang akan didukung oleh penelitian yang berkaitan dengan argumen yang akan dibangun pada tahap interpretasi. Dari petunjuk inilah penulis dapat merekonstruksi perolehan kerang Situs Bulu Taroa 2. Selanjutnya, untuk memahani alur penelitian yang diterapkan dapat dilihat pada bagan 1.1





an yang diterapkan untuk mengetahui cara perolehan kerang di

## 1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi perlu dicantumkan sistematika penulisan titik tujuannya agar skripsi yang ditulis dapat terarah dan sistematis. Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bentuk bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan : Pada bab ini berisi tentang uraian latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat, metode yang akan digunakan pada penelitian kali ini serta sistematika penulisan yang digunakan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka : Pada bab ini berisi tentang landasan konseptual dan hasil penelitian sebelumnya.
3. BAB III Hasil Penelitian : Pada bab ini berisi tentang profil wilayah penelitian yang berisikan tentang administrasi wilayah, kondisi lingkungan wilayah yang meliputi iklim, dan kondisi geografis penelitian. Data lapangan yang mencakup deskripsi situs, gambaran umum situs. Berisi tentang proses ekskavasi dan stratigrafi serta penggambaran lapisan budaya yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Mahasiswa Angkatan 2020
4. BAB IV Pembahasan : Membahas terkait hasil penelitian yang dilakukan berupa data hasil ekskavasi dan analisis terhadap temuan kerang serta cara perolehan kerang Situs Bulu Taroa 2 Kabupaten Pangkep.
5. BAB V Penutup : Pada bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilaku.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Konseptual

Menurut Malinowski (1922), Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan yang fundamental, salah satunya adalah kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, kebutuhan akan pangan dan prokreasi (Haviland,1985:344). Dalam masyarakat prasejarah meliputi subsistensi dan diet, sebagaimana yang selanjutnya dikemukakan oleh Renfrew (1991), bahwa subsistensi adalah hal yang paling mendasar dari semua kebutuhan manusia. Subsistensi diartikan sebagai sistem pencarian makan yang selalu dibuktikan oleh sampah dari hasil penyiapan dan pengolahan makanan serta binatang (Renfrew dan Bahn,1991:233).

Studi ini dilakukan untuk merekonstruksi cara manusia terdahulu dalam memperoleh sumber makanan berdasarkan sisa tulang binatang yang ditemukan pada suatu situs. Dalam masyarakat prasejarah subsistensi dan diet adalah hal paling mendasar dari semua kebutuhan manusia. Subsistensi diartikan sebagai proses pencarian makan berdasarkan sampah yang ditinggalkan dari hasil pengolahan makanan serta binatang (Ranfrew dan Bahn, 1991: 233). Sisa-sisa binatang pertama kali digunakan untuk mengetahui iklim purba pada abad ke-19, yang dalam perkembangannya menjadi sangat penting. Renfrew dan Bahn (1991) kemudian membagi menjadi dua bagian besar, yaitu sisa binatang yang berukuran besar (macrofauna) dan binatang yang berukuran kecil (microfauna) (Rustan, 2001: 7).

Salah satu teori umum (General Theory) yang dibangun dalam arkeologi yang melihat bahwa masyarakat pemburu dan pengumpul makanan telah berusaha secara maksimal untuk memanfaatkan jenis tumbuhan dan binatang pada suatu wilayah yang luas untuk pemenuhan kebutuhan akan subsistensi dan diet. Teori ini pertama kali dikembangkan dalam ilmu biologi evolusioner yang berusaha untuk menjawab seluk



yang ditunjukkan oleh masyarakat pengumpul makanan. Pada pegang pada konsep uniformitarian, yaitu bahwa faktor pembentuk manusia modern adalah sama dengan faktor pembentuk tingkah lampau. Berpegang pada prinsip tersebut, arkeologi kemudian penelitian etnoarkeologi (Thomas,1991:242 — 243).

Dalam hal ini penelitian arkeologi akan melihat persoalan-persoalan tersebut melalui bukti-bukti sampah hasil produk makanan, yang dimanfaatkan untuk melihat bagaimana masyarakat masa lampau hidup serta jenis tumbuhan dan binatang apa yang mereka konsumsi. Bukti-bukti sampah tersebut akan menjadi begitu penting dalam penelitian masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, mengingat tidak adanya dokumen tertulis tentang hal itu. Bukti-bukti sampah tersebut kemudian akan didukung oleh bukti peralatan yang digunakan manusia untuk melangsungkan hidup dalam menghadapi lingkungan. Dalam hal ini dibutuhkan suatu perangkat penelitian berupa teori dan metode dalam usaha untuk memperoleh gambaran sistem tingkah laku manusia masa lampau, 15 khususnya masyarakat berburu dan pengumpul makanan dengan segala kompleksitasnya. Dalam usaha ini arkeologi telah membangun perangkat-perangkat yang diusahakan dapat mungkin menjawab persoalan-persoalan tersebut, yakni berupa teori dan metode yang diharapkan dapat memediasi persoalan itu.

Strategi subsistensi manusia pemburu dan pengumpul makanan, pada umumnya sangat ditentukan oleh kondisi wilayah atau areal operasi dan distribusi sumber daya lingkungan. Pemanfaatan ruang operasi ini didasarkan pada kepentingan kelompok-kelompok atas sumber daya, sehingga akan tercipta suatu pola areal operasi yang dibentuk oleh mobilitas dan distribusi sumber daya. Kelompok-kelompok dalam lingkungan kluster regional sumber daya cenderung berkumpul membentuk hubungan macropattern yang menyebar sejajar, tetapi tidak membentuk suatu konsentrasi 16 kelompok yang besar. Hal ini dicirikan dengan areal operasi yang asymmetrical dan relatif luas, karena kelompok berusaha membentuk jalan atau jalur peluasan ke daerah yang paling sedikit mendapatkan hambatan untuk mencapai daerah yang menyediakan sumber daya yang memadai. Sementara kelompok dalam lingkungan sumber daya yang melimpah dan distribusinya lebih merata, penyebarannya cenderung lebih acak dengan sirkulasi bidang operasi yang lebih kecil (Butzer, 1982:241).



Secara naluriah, manusia akan cenderung melakukan sesuatu yang paling erusaha mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan u penggunaan modal sekecil-kecilnya dengan keuntungan yang emikian halnya dengan masyarakat pemburu dan pengumpul at sumber daya pada wilayah yang terdekat dan lebih mudah, maka wilayah itu dibanding melakukan ekspansi yang lebih luas dan jauh lebih sulit dijangkau, kecuali atas pertimbangan ketersediaan

sumber daya yang melimpah, kelompok akan memperluas wilayah operasi dan akan cenderung untuk mengamankannya.

Dalam kerangka pikir penelitian yang dibangun di sini, hal-hal tersebut di atas akan menjadi landasan berpikir untuk membentuk premis-premis, yang dijamin kebenarannya baik secara empiris maupun secara teoritis. Untuk kerangka pemikiran secara umum pada penelitian ini akan diterapkan strategi bernalar deduktif, namun tidak mutlak suatu penelitian terpaku pada suatu strategi bernalar tetapi pada tahap-tahap tertentu membutuhkan bantuan strategi bernalar yang sebaliknya, yaitu induktif. 17 Perpaduan antara ke dua strategi bernalar tersebut sering kali diistilahkan dengan metode bernalar Hipothetico Deductive, dan metode inilah yang akan penulis coba terapkan pada penelitian ini.

Menurut Mundardjito (1986), metode penelitian induktif-deduktif memulai kegiatannya dengan tahap-tahap penelitian induktif, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, sintesis serta interpretasi, dan kemudian deskripsi. Hasil penelitian induktif tersebut dilanjutkan dengan kegiatan tahap penelitian deduktif, yaitu perumusan masalah dan hipotesis yang didasarkan pada data yang diperoleh secara induktif. Kemudian secara aktif mengumpulkan data, membuat sintesis serta interpretasi dan diakhiri dengan eksplanasi (Mundardjito,1986: 200-201). Demikianlah metode penggabungan induktif-deduktif menurut pandangan Mundardjito, akan dijadikan pedoman dasar tentang pemahaman metode ini. Dalam penelitian ini, runutan penalaran seperti yang tersebut di atas tidak harus benar-benar sama, tetapi akan dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penelitian sendiri.

Pada tingkat penelitian secara umum, akan diterapkan penalaran deduktif sebagai pedoman yang berfungsi mengarahkan penelitian, dan untuk menentukan hipotesa penelitian. Untuk menguji hipotesa penelitian, akan digunakan perangkat penalaran induktif. Pengujian terhadap hipotesa akan menentukan apakah kesimpulan yang ditarik dari hasil deduksi benar atau tidak, karena dalam hal ini penulis menggunakan salah satu premis yang digunakan dalam proses deduksi sebagai hasil deduksi hipotesis.



litian ini pula, penulis akan menerapkan studi ekologi yang ragan umum yang berlaku bahwa lingkungan memberikan pengaruh kepada proses perkembangan hidup dan proses pembentukan kat manusia. Kondisi tanah, iklim, tumbuh-tumbuhan dan alam

binatang sekitar manusia hidup memainkan peranan yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan kebudayaan-kebudayaan arkeologis. Kebudayaan arkeologis merupakan refleksi dari kondisi-kondisi lingkungan dan cara manusia mengeksploitasinya (Soejono,1981:10). Studi ini akan diterapkan untuk selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar untuk membentuk jembatan penalaran (bridging argument) untuk sampai pada proses deduksi pada kerangka penelitian deduktif yang dibentuk untuk penelitian ini.

Sebagaimana diketahui, bahwa budaya berburu dan mengumpulkan makanan serta memancing ikan sebagai suatu proses adaptasi terhadap iklim tropis dan lembap di Asia Tenggara, menempati dua jenis lingkungan geografis, yaitu daerah pedalaman dan daerah pantai (Simanjuntak,1992:3). Populasi yang berdiam di daerah pantai mencari makan di laut dan di muara sungai. Selain ikan, kerang-kerangan merupakan sumber makanan yang utama (Soejono,1993:136). Pola pencaharian dengan mengeksploitasi kerang adalah respon manusia terhadap lingkungan yang menyediakan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan dengan relatif lebih mudah.

Kerang dari pantai, danau dan sungai menjadi bagian penting dalam subsistensi manusia prasejarah selama beribu-ribu tahun (Fagan,1985:379). Kerang tersebut—khususnya kelas Gastropoda—dipatahkan ujungnya kemudian diisap isinya 19 dari bagian kepalanya (Soekmono,1973:39). Pola subsistensi yang seperti itu menyeluruh pada kelompok masyarakat pemburu dan pengumpul makanan di seluruh belahan dunia. Salah satunya terlihat pada kelompok pemburu dan pengumpul makanan di Meksiko sampai ke Terra del Fuego ujung selatan Amerika Selatan, serta pantai timur Brazil sekitar 10.000 BP. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok 'Band' kecil dan mengeksploitasi sumber makanan dari danau dan pantai. Kerang, berburu binatang kecil, buah-buahan dan ikan dikumpulkan sebagai makanan yang praktis (Fagan,1980:130-131).

Kelompok masyarakat dalam bands yang mendukung budaya mengumpulkan makanan, menghuni gua-gua dan mengeksploitasi biota laut termasuk kerang. Band kondisi adalah kelompok sosial terkecil dari empat tingkatan pada klasifikasi skala yang dibangun oleh antropolog Amerika, Elman Service. Band diartikan masyarakat terkecil dengan jumlah populasi tidak lebih dari 100 orang. dicirikan dengan tidak adanya kejelasan kepemimpinan, hubungan keturunan atau perkawinan. Tidak ada perbedaan kelas ekonomi bagi keseluruhan anggotanya (egalitarian). Organisasi ekonomi



sangat tergantung pada usaha perolehan makanan (subsistensi) dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Pola pemukiman sifatnya temporal, sangat tergantung pada sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Pada tahap tertentu mendiami tempat-tempat tertentu yang lebih permanen atau cenderung menetap (Renfrew and Bahn, 1991:254-256).

Pada umumnya tingkah laku yang terbentuk pada kelompok masyarakat ini adalah bentuk respon dan adaptasi terhadap lingkungan yang menyediakan sumber daya untuk dikonsumsi. Tradisi inilah yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang mendukung kebudayaan gua-gua di Sulawesi Selatan pada umumnya, meskipun ada kemungkinan untuk menetap pada gua-gua dengan jumlah populasi yang relatif kecil. Secara teoritis gua-gua hunian seharusnya tidak jauh dari laut sebagai media yang menyediakan sumber daya. Kemungkinan lainnya adalah sumber daya yang dimaksud bisa didapatkan selain pada lingkungan laut, misalnya kerang dari lingkungan air tawar. Kalau demikian adanya, maka sistem perolehan kerang tidak sepenuhnya tergantung pada kondisi laut di masa lampau. Hal ini sangat bergantung pada aktivitas geologis yang menentukan kenaikan dan penurunan garis pantai serta morfologi bentang alam di mana situs berada, terutama setelah kala plestosen berakhir dan memasuki kala pasca-plestosen atau holosen.

Penelitian arkeologi di Sulawesi yang menggunakan data fauna khususnya untuk data temuan kerang, seperti pada tesis yang ditulis oleh Nur, 2017 yang menguraikan sebaran vertikal temuan kerang pada situs prasejarah di Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Mengumpulkan kerang merupakan aktivitas yang sama pentingnya dengan perburuan hewan darat (Nur, 2017). Spesies *Tylomelania sp*, *Cyclotellina remies*, *Corbocula sp* masih ditangkap dan dimakan oleh masyarakat Tolaki di wilayah pedalaman hingga hari ini. Nur (2017) menjelaskan berdasarkan data sisa fauna bahwa pola makan manusia di Situs Gua Tenggara dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pedalaman.



Penelitian lain terkait cara perolehan kerang saat masih kurang mendapat perhatian dari peneliti di Sulawesi Selatan padahal sumber data temuan kerang sangat banyak. Salah satu situs yang memiliki tinggalan temuan kerang yang signifikan adalah Situs Bulu Taroa 2 kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Berikut ini akan disajikan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi

Universitas Hasanuddin dan Mahasiswa Arkeologi Angkatan 2020 pada tahun 2022. Berhasil ditemukan kerang pada setiap lapisan tanah yang ada pada situs.

Dalam masyarakat prasejarah meliputi subsistensi dan diet. Sebagaimana yang selanjutnya dikemukakan oleh Renfrew (1991), bahwa subsistensi adalah hal yang paling mendasar dari semua kebutuhan manusia. Subsistensi diartikan sebagai sistem pencarian makan yang selalu dibuktikan oleh sampah dari hasil penyiapan dan pengolahan makanan serta binatang (Renfrew dan Bahn,1991:233).

Dalam hal ini penelitian arkeologi akan melihat persoalan-persoalan tersebut melalui bukti-bukti sampah hasil produk makanan, yang dimanfaatkan untuk melihat bagaimana masyarakat masa lampau hidup serta jenis tumbuhan dan binatang apa yang mereka konsumsi. Bukti-bukti sampah tersebut akan menjadi begitu penting dalam penelitian masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, mengingat tidak adanya dokumen tertulis tentang hal itu.

## 2.2 Studi Etnoarkeologi

Etnoarkeologi jika ditinjau dari akar katanya berasal dari dua buah kata yaitu etno dan arkeologi. Etno diartikan sebagai etnik atau budaya suku bangsa, sedangkan arkeologi adalah ilmu yang mempelajari tentang artefak. Jadi etnoarkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya atau etnik suku bangsa di masa lalu berdasarkan data artefak dan jejak budaya masa lalunya di masa sekarang. Etnoarkeologi, yang merupakan penggabungan dua disiplin ilmu — arkeologi dan etnografi — mulai diterima secara umum sejak akhir tahun 1970an sebagai kerangka penelitian arkeologi baru. Meskipun istilah “etnoarkeologi” sendiri pertama kali muncul pada akhir abad ke-19 (Fewkes, 1900), asal muasalnya bertepatan dengan meningkatnya minat para etnografer dan arkeolog awal, yang studinya mencerminkan interpretasi fenomena arkeologi melalui data etnografi. khususnya budaya material. Pengertian etnoarkeologi menurut Paul Bahn dan Colin Renfrew (1991) adalah salah satu metode pendekatan arkeologi, yaitu dengan melakukan kajian analogi etnografi pada masa kini untuk tujuan merekonstruksi, menginterpretasikan, dan menganalisis catatan jejak tinggalan arkeologis (archaeological records).



manusia di masa lalu. Hal ini memiliki referensi yang signifikan terhadap penerapan pengetahuan tentang hubungan antara perilaku manusia dan konsekuensi arkeologisnya di masa kini. Salah satu tujuan etnoarkeologi, menurut Carol Kramer (1982) adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara perilaku yang terpola dan unsur-unsur bahan yang mungkin dilestarikan dalam catatan arkeologi. Etnoarkeologi, pada intinya, bertujuan pada perolehan data etnografi untuk membantu interpretasi arkeologis dan terutama berupaya untuk membangun 'hubungan antara perilaku manusia dan konsekuensi arkeologisnya di masa kini. Tentu saja, para etnoarkeolog belum menjelaskan secara rinci berbagai kesimpulan yang mereka ambil tentang perilaku masa lalu, mulai dari keakuratan interpretasi arkeologis.

Etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi (Schiffer, 1978). Sehingga dari uraian tersebut etnoarkeologi menekankan pada hubungan tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau. Etnoarkeologi satu kajian dalam arkeologi yang lahir dari gerakan pembaharuan dimana pada hakikatnya menggunakan data etnografi sebagai jembatan untuk menjelaskan fenomena masa lalu. Etnoarkeologi berbeda dengan arkeologi, karena studi ini memasukkan data etnografi untuk penelitian arkeologi (Daud Aris T., 2009). Sementara itu, penelitian etnografi dilakukan tanpa ada perhatian tentang masalah arkeologi. Hasil kajian etnografi dapat saja memberikan gambaran hubungan antara budaya bendawi dengan tindakan dan gagasan manusia. Namun, itu semua tanpa disadari oleh peneliti etnografi. Data ini bisa saja kemudian dipakai oleh ahli arkeologi untuk menafsirkan atau menjelaskan data arkeologi. Kajian etnoarkeologi dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal kalau pengamatan etnografi dilakukan hanya sekilas saja tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi yang mengkaji secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai budaya bendawi.



tel yang dijadikan dasar dalam pendekatan etnoarkeologi, yaitu: 1) didasarkan atas gagasan bahwa budaya yang ada pada saat ini merupakan hasil dari perkembangan budaya masa lalu. Hal ini berarti bahwa

karakteristik dari budaya hari ini adalah mencerminkan pengembangan dari warisan budaya sebelumnya. Jadi penelitian yang menggunakan pendekatan historis, haruslah melakukan suatu pengamatan terhadap masyarakat yang memiliki riwayat secara langsung di wilayah sama antara data arkeologi (objek penelitian) dan data etnografinya (objek perbandingannya). 2) Pendekatan komparatif atau analogi, didasarkan pada perspektif bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang telah kehilangan pendukung dan budaya pada saat ini adalah sebagai bentuk hubungan. Oleh karena itu pendekatan komparatif ini tidak mengharuskan adanya kelanjutan sejarah di daerah yang sama. Namun demikian dalam pendekatan ini menuntut adanya suatu kesamaan bentuk budaya dan latar belakang dari lingkungannya. Etnoarkeologi pada penelitian ini mencakup pendekatan antara arkeologi dan etnografi dalam konsumsi perilaku masyarakat pada masa lalu dan masa kini tentang Keris ditinjau dari Struktur-Fungsi-Aktivitas. (Irwan Agus, 2021)

